


4-30-2021

Pandang Dunia: Penentu Kekuatan dan Perubahan Tradisi Masyarakat Tradisional

Johanis Putaratama Kamuri
STT Reformed Injili Internasional, tama.kamuri@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>

 Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Kamuri, Johanis P. 2021. Pandang Dunia: Penentu Kekuatan dan Perubahan Tradisi Masyarakat Tradisional. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 1 (April). 10.17510/paradigma.v11i1.415.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

PANDANG DUNIA: PENENTU KEKUATAN DAN PERUBAHAN TRADISI MASYARAKAT TRADISIONAL

Johanis Putaratama Kamuri

STT Reformed Injili Internasional; tama.kamuri@gmail.com

DOI: 10.17510/paradigma.v11i1.415

ABSTRACT

Traditional society is a society that is strongly influenced by tradition. However, the fact is a society can also change such strong tradition. This research aims to understand the driving force that allows the influence of tradition and changes in traditions by traditional societies. Through a systematic review of relevant literature, this research complements Giddens' structuration theory with MacIntyre's thoughts about cultural components that make up the cognitive structure and shows that worldview - a virtual structure in cognition that corresponds to the structure of society - is the force that determines the influence and change of traditions. Therefore, different from studies that point to external forces such as education, globalization, and modernization as causes of changes in traditional societies, this study refers to worldview as an agent's internal capacity. The influence of tradition on agents and changes in tradition caused by various external forces is mediated by worldview; thus, the power of tradition presupposes the power of worldview, and changes in tradition presuppose a change in worldview.

KEYWORDS

Worldview; social structure; traditional societies; the influence of tradition; the change of tradition.

ABSTRAK

Masyarakat tradisional sangat dipengaruhi oleh tradisi. Namun, faktanya mereka dapat mengubah tradisi yang sangat kuat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kekuatan utama yang memungkinkan pengaruh tradisi pada masyarakat tradisional dan perubahan oleh masyarakat yang sama. Melalui tinjauan sistematis atas literatur yang relevan, penelitian ini melengkapi konsep strukturasi Giddens dengan pemikiran MacIntyre tentang komponen kultural pembentuk struktur kognisi dan menunjukkan bahwa pandang dunia (*worldview*) merupakan kekuatan yang menentukan pengaruh dan perubahan tradisi. Oleh sebab itu, berbeda dari berbagai penelitian yang menunjuk kekuatan eksternal seperti pendidikan, globalisasi, dan modernisasi sebagai penyebab perubahan masyarakat tradisional, penelitian ini merujuk pada pandang dunia sebagai kapasitas internal agen. Pengaruh tradisi pada agen dan perubahan yang disebabkan oleh berbagai kekuatan eksternal dimediasi oleh pandang dunia sehingga kekuatan

tradisi mengandaikan kekuatan pandang dunia dan perubahan tradisi mengandaikan perubahan pandang dunia.

KATA KUNCI

Pandang dunia; struktur sosial; masyarakat tradisional; pengaruh tradisi; perubahan tradisi.

1. PENDAHULUAN

Jared Diamond menggunakan kata *memukau* sebagai ekspresi kekaguman karena masyarakat tradisional (masyarakat adat) di Papua Nugini, yang sejak 1964 dikenalnya sebagai kelompok yang mempertahankan tradisi leluhur, telah “melalui perubahan-perubahan yang membutuhkan waktu ribuan tahun untuk berlangsung di sebagian besar tempat lain di dunia” (Diamond 2018, 1–6).

Ketakjuban Diamond dapat dipahami karena masyarakat tradisional atau masyarakat adat memang cenderung mempertahankan tradisi. Masyarakat tradisional di Sumba, contohnya, masih mempertahankan tradisi megalitik yang muncul ribuan tahun yang lalu sehingga para arkeolog menjuluki Sumba sebagai *The Living Megalithic Culture* (Bamualim 2013, 68). Sementara itu, Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Tingkat I NTT (1992, 6) menegaskan bahwa perjumpaan dengan kebudayaan asing dan pengaruh berbagai bentuk kebudayaan modern “tidak mampu membawa perubahan yang berarti kepada kebudayaan asli. Hingga kini, kebudayaan Sumba pada semua tatarannya masih tetap tampil tegar dalam sosoknya yang asli.”

Kecenderungan untuk mempertahankan tradisi berkaitan dengan beberapa karakter mengikat dari tradisi yang dihidupi masyarakat tradisional. Pertama, sifat otoritatif (Muhammad 2013, 9; 19). Tradisi dikaitkan pada leluhur atau otoritas lain (seperti tuhan atau dewa/i, atau roh lain), yang mengonstruksinya untuk mengatasi pergumulan lokal komunitas. Selain itu, tradisi pada umumnya dilengkapi dengan penghargaan bagi ketaatan dan sanksi bagi pelanggaran terhadap tradisi.

Kedua, sifat *religio-magis*: prinsip dalam tradisi tidak hanya dikaitkan dengan otoritas leluhur atau otoritas ilahi. Masyarakat tradisional pada umumnya meyakini bahwa tradisi berfungsi untuk menjamin stabilitas hidup dengan mengendalikan kekuatan gaib yang memengaruhi berbagai fenomena alam (Webb 1986, 340). Pelanggaran terhadap tradisi mengancam stabilitas, bahkan kehidupan semua anggota masyarakat. Situasi itu membentuk karakteristik ketiga dari masyarakat tradisional dan tradisi di dalamnya: prioritas kepentingan keseluruhan atas kepentingan individual (Muhammad 2013, 47). Individualitas dikendalikan oleh seluruh masyarakat melalui sanksi sosial untuk pelanggaran yang dimaknai sebagai perlawanan terhadap otoritas dan gangguan terhadap stabilitas masyarakat.

Tiga karakteristik tersebut menstrukturkan kecenderungan untuk taat pada tradisi dan keengganan untuk berubah. Oleh sebab itu, perubahan kebudayaan masyarakat tradisional—sebagaimana didapati Diamond di Papua Nugini—merupakan fakta “menakutkan” yang membutuhkan penjelasan. Terkait dengan itu, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan penelitian ini.

1. Bagaimana fakta perubahan dalam tradisi masyarakat tradisional dapat terjadi?
2. Bagaimana masyarakat tradisional dapat sangat dipengaruhi oleh tradisi yang mampu bertahan selama waktu yang sangat panjang?

Berbagai usaha telah dilakukan untuk menjawab pertanyaan di atas. Diamond (2018, 2–6) menekankan pada modernisasi sebagai penjelasan utama bagi perubahan. Namun, teorinya tidak menjelaskan kekuatan kebudayaan untuk menstrukturkan masyarakat. Selain itu, penelitian Solvay Gerke (1997, 180–182; 184) di Kalimantan menunjukkan bahwa masyarakat tradisional tidak selalu meninggalkan identitas dan tradisinya

karena pengaruh modernitas. Telah ditunjukkan juga sebelumnya bahwa pengaruh modernitas tidak determinatif sehingga tradisi orang Sumba terus bertahan hingga saat ini. Unsur-unsur baru disesuaikan dengan prinsip tradisi sebagai protokol (Tera dan Palar 2019, 107) sehingga tradisi dapat dipertahankan dan terus dihidupi oleh masyarakat.

Kesinambungan dan perubahan kebudayaan juga dijelaskan berdasarkan sifat dinamis kebudayaan yang tidak pernah stagnan karena selalu dalam proses menjadi. Struktur dinamis memungkinkan negosiasi dengan situasi baru sehingga ada dimensi kebudayaan yang bertahan atau berubah (Hall 1993, 223–228). Dimensi yang dinegosiasikan menghasilkan perbedaan, sedangkan yang dipertahankan memungkinkan kesinambungan dengan tradisi terdahulu. Namun, pendekatan ini mengandaikan struktur objektif-independen yang memosisikan manusia hanya sebagai partisipan. Itu berarti kapasitas untuk berpikir dan bertindak berbeda, bahkan mengubah tradisi tidak terakomodir bahkan terabaikan. Menurut Browne (2015, 62–62; 73), sejumlah pemikir lain menekankan perubahan cepat melalui pilihan dan keputusan individual. Perubahan yang dihadirkan para nabi dengan otoritas personal, yang melampaui otoritas struktur gerejawi, adalah contohnya. Ini berarti perubahan dipengaruhi keterarahan manusia otonom yang tidak dideterminasi struktur. Akan tetapi, pendekatan seperti itu mereduksi akar semua persoalan sosial pada keterarahan dan tindakan individual (Eriksen 2007, 132) sehingga kekuatan pengaruh masyarakat tereduksi.

Sementara itu, pendekatan yang memprioritas struktur tidak menjelaskan perubahan, penekanan pada otonomi individu, tidak menjelaskan pengaruh tradisi pada masyarakat. Penjelasan memadai diperoleh melalui pendekatan yang mengakomodir pengaruh struktur dan otonomi. Teori strukturasi Giddens merupakan solusi. Baginya, struktur merupakan hasil akhir (*outcome*) sekaligus sarana (*medium*) bagi praktik sosial (Giddens 1979, 5). Struktur tidak mendeterminasi tetapi memungkinkan tindakan sosial. Struktur berkaitan dengan kapasitas internal manusia yakni struktur virtual dalam kognisi. Struktur virtual ini memungkinkan tindakan sosial, termasuk yang berbeda dari kebudayaan (Giddens 1984, 5–7).

Pemikiran Giddens tentang struktur virtual dalam kognisi akan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan penelitian ini, yaitu memahami paradoks dalam kebudayaan masyarakat tradisional: fakta kekuatan pengaruh tradisi pada masyarakat tradisional dan fakta perubahan tradisi dalam masyarakat tradisional. Penjelasan diberikan dengan penekanan pada dialektika tradisi (di luar manusia) dengan pandang dunia (di dalam manusia) yang memungkinkan paradoks itu.

Namun, Giddens menolak eksistensi dan pengaruh struktur masyarakat dan pada anggota masyarakat (Smith dan Riley 2009, 136–138). Struktur bersifat subjektif karena hanya ada dalam kognisi sehingga tindakan masyarakat hanya merepresentasikan struktur virtual yang melekat padanya (Giddens 1976, 126; 1979, 63–65). Oleh sebab itu, penelitian ini memanfaatkan pemikiran Alasdair MacIntyre untuk melengkapi Giddens, dengan menegaskan eksistensi dan pengaruh masyarakat pada manusia.

Menurut MacIntyre, tradisi komunitas adalah fondasi dan orientasi tindakan sosial sebab manusia selalu bergerak dalam tatanan nilai komunitas (MacIntyre 1984, 93). Ada beberapa komponen dalam tradisi komunitas, yang memengaruhi pikiran dan tindakan masyarakat. Pertama, tradisi moral komunitas berupa aturan-aturan (*rules*) yang mengatur status, peran, dan tanggung jawab (*roles*) anggota masyarakat (MacIntyre 1984, 122). Kedua, *practice*, aktivitas sosial yang ditetapkan masyarakat dan yang bermakna karena nilai intrinsik yang diatribusikan masyarakat. Melalui aktualisasinya, anggota masyarakat mencapai keutamaan dan memperoleh signifikansi (MacIntyre 1984, 187). Ketiga, pengalaman individual sejak lahir sampai mati (*narrative order of a single human life*) yang membentuk historisitas (MacIntyre 1984, 217). Ini adalah konteks tempat dua komponen lain beroperasi dan dipahami. Kombinasi ketiganya membentuk historisitas dan subjektivitas yang mengondisikan cara pikir dan tindakan sosial.

Usaha menggabungkan dua pemikiran ini--agar dapat saling melengkapi--dicapai dengan memanfaatkan konsep pandang dunia sebagai titik temu pemikiran Giddens (yang mengandaikan struktur virtual dalam kognisi, tetapi menolak eksistensi dan pengaruh struktur masyarakat) dan pemikiran MacIntyre (yang menekankan pengaruh masyarakat melalui berbagai komponen kulturalnya dalam pembentukan struktur dalam pikiran agen). Kombinasi dialektika tradisi dan pandang dunia (yang terbentuk daripadanya) yang memengaruhi kelanggengan dan perubahan tradisi akan ditunjukkan.

Itu berarti bahwa salah satu faktor yang dapat ditunjuk sebagai sumber kekuatan dan penyebab perubahan dalam masyarakat tradisional adalah pandang dunia (yang dihasilkan oleh tradisi dan yang memengaruhi kelanggengan ataupun perubahan tradisi melalui dialektika dalam tradisi itu sendiri). Harus diakui bahwa semua masyarakat, termasuk masyarakat modern, memiliki pandang dunia masing-masing sehingga konsep pandang dunia dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang sama pada semua masyarakat tanpa terkecuali. Oleh sebab itu, tanpa menyangkali fakta di atas, tulisan ini memfokuskan perhatian pada pemanfaatan konsep pandang dunia untuk memahami kekuatan dan perubahan pada masyarakat tradisional. Untuk itu, konsep pandang dunia yang digunakan adalah yang dikonstruksi berdasarkan sintesis pemikiran Giddens dan MacIntyre.

Jadi, permasalahan penelitian akan dijawab dengan menunjukkan bahwa pandang dunia merupakan salah satu kekuatan yang memungkinkan tradisi dalam masyarakat tradisional untuk bertahan dalam jangka waktu yang sangat panjang, sekaligus yang memungkinkan perubahan pada tradisi yang sama. Masalah itu berkaitan dengan beberapa asumsi berikut ini.

1. Pandang dunia merupakan sistem atau struktur virtual-kognitif (Hoffecker 2007, ix-xiii) yang berkorespondensi dengan struktur masyarakat karena terbentuk dari pengaruh sejumlah komponen kultural yang mengandaikan eksistensi struktur masyarakat.
2. Pandang dunia memungkinkan pengaruh tradisi pada masyarakat sehingga tradisi itu dapat terus bertahan sekaligus memungkinkan anggota masyarakat untuk menghasilkan perubahan tertentu pada tradisi yang dihidupinya.

Konsep pandang dunia ataupun penerapannya dalam kehidupan sosial sudah diteliti dalam sejumlah penelitian terdahulu, antara lain: analisis konsep *weltanschauung* (pandang dunia), konsep utama dalam sosiologi pengetahuan dari Lukács dan Mannheim, yang dilakukan Tamás Demeter (2012). Keduanya, menurut Demeter, tidak mengasumsikan pandang dunia sebagai struktur logis pengetahuan tetapi sebagai perasaan tidak terstruktur secara konseptual, yang dikonsikan oleh fakta sosial. Oleh sebab itu, pandang dunia memiliki sifat historis dan sosiologis. Pandang dunia inilah yang memediasi pemahaman individu mengenai realitas. Demeter menunjukkan bahwa Lukács dan Mannheim mengasumsikan pandang dunia sebagai kondisi yang memungkinkan pengetahuan masyarakat.

Sementara itu, Schultz dan Swezey (2013) menyelidiki dasar historis dan filosofis dari konsep pandang dunia. Melalui penyelidikan itu, mereka menemukan tiga konsep dasar pandang dunia: konsep proposisional, konsep behavioral, dan konsep yang menekankan kecenderungan hati. Keduanya kemudian menunjukkan bahwa tiga ide berbeda tentang konsep pandang dunia itu tidak perlu dipertentangkan. Konsep yang berbeda-beda itu harus diterima sebagai tiga dimensi dari satu konsep yang sama.

Berbeda dari kecenderungan teoretis-konseptual dalam dua penelitian terdahulu, penelitian Bruning dan Lambe (2009) berfokus pada penerapan konsep pandang dunia untuk memahami fakta sosial. Keduanya menunjukkan signifikansi pandang dunia dalam *public relation*. Pandang dunia membentuk cara pikir, bahasa, interpretasi, dan tindakan seseorang sehingga liyan dengan pandang dunia yang sama lebih mudah membangun relasi karena kesamaan interpretasi atas realitas dan responnya dalam tindakan.

Sementara itu, Kim, McCalman dan Fisher (2012) menggunakan konsep pandang dunia untuk memahami kesulitan karyawan dengan komitmen religius kuat untuk menghidupi keyakinannya dalam ruang publik di Eropa. Menurut mereka, masalah itu berakar pada pandang dunia masyarakat yang cenderung pada dualisme sakral-sekuler. Ruang publik telah ditata berdasarkan pandang dunia modern (sekuler) yang telah menggantikan pandang dunia religius. Ketiganya kemudian menunjukkan bahwa tidak ada pandang dunia yang dapat diandalkan sebagai sistem pemaknaan komprehensif, khususnya dalam etika. Oleh sebab itu, mereka menyarankan agar individu ataupun institusi mengintegrasikan asumsi-asumsi dalam dua macam pandang dunia itu.

Serupa dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini bersifat konseptual. Penelitian ini juga bertujuan untuk menerapkan konsep yang diteliti (pandang dunia). Di titik ini, perbedaan penelitian ini dari penelitian terdahulu sesungguhnya sudah menyatakan diri. Namun, penekanan pada pandang dunia, sebagai penentu kekuatan tradisi untuk bertahan dalam rentang waktu yang lama, maupun penentu perubahan tradisi itu, merupakan perbedaan utama penelitian ini dari penelitian terdahulu.

Tujuan dicapai melalui studi literatur dengan pendekatan tinjauan sistematis (*systematic reviews*) yang menekankan pada tiga langkah utama: melakukan studi literatur yang relevan dengan pendekatan tertentu, melakukan peninjauan atas temuan berdasarkan kriteria yang jelas, dan menarik kesimpulan (Denscombe 2014, 132–133). Langkah pertama dicapai melalui studi mengenai literatur yang relevan dengan pemikiran Giddens, MacIntyre dan konsep pandang dunia. Karena pembacaan melibatkan penalaran logis tertentu, studi literatur dilakukan melalui dua pendekatan: menemukan fakta atau masalah penelitian (sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya) dan menjelaskan fakta itu.

Penjelasan mengenai masalah yang ditemukan melalui studi literatur diberikan melalui langkah kedua dan ketiga pada tinjauan sistematis, artinya tinjauan dan evaluasi atas data atau fakta—yang ditemukan pada langkah pertama—dilakukan dengan memanfaatkan konsep pandang dunia sebagai bingkai konseptual.

2. MASYARAKAT TRADISIONAL: STRUKTUR OBJEKTIF DI LUAR MANUSIA

Manusia bertahan hidup dengan membentuk masyarakat, setiap anggotanya memiliki peran yang harus dijalankan untuk mencapai kestabilan. Kelompok masyarakat yang bertahan hidup dengan berburu, contohnya, akan mencoba berbagai peralatan dan strategi berburu untuk menemukan peralatan dan pola berburu paling efektif. Semua yang menjamin keberhasilan seperti peralatan, pola berburu, dan peran setiap pemburu menjadi pengetahuan bersama yang cenderung dipertahankan demi kelangsungan dan kestabilan hidup kelompok itu.

Pengetahuan bersama tidak hanya dipraktikkan berulang-ulang tetapi juga dijustifikasi dan dilegitimasi (Berger dan Luckmann 1991, 79) untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya. Dengan demikian, pengetahuan tentang tradisi berburu paling efektif, alat dan peran (*roles*) setiap anggota masyarakat di dalamnya menjadi milik setiap generasi. Melalui proses itu, masyarakat dan tradisi terbentuk sebagai struktur objektif di luar manusia dan yang independen dari padanya (Loyal 2003, 71).

Pengetahuan terjustifikasi dan terlegitimasi dipertahankan melalui berbagai komponen kultural yang efektif menjamin stabilitas masyarakat dengan menstrukturkan cara pikir dan tindakan anggotanya. Komponen kultural yang dimaksud antara lain: pertama, narasi otoritatif. Liyan yang maknawi (*significant others*) mengonstruksi narasi otoritatif berdasarkan pengalaman historis dan berbagai keyakinan masyarakat untuk mempertahankan stabilitas masyarakat. Narasi otoritatif dapat dibandingkan tradisi moral komunitas dalam pemikiran MacIntyre (1984, 122)—yang berisi berbagai aturan (*rules*) untuk mengatur status, peran, dan tanggung jawab (*role*) anggota masyarakat.

Pada umumnya, masyarakat tradisional mempertahankan tatanan sosialnya melalui berbagai mitos dan ritual yang mengandung berbagai prinsip atau pemaknaan yang mengatur tindakan setiap individu, dan yang menjadi standar penilaian atas realitas, termasuk manusia dan tindakannya. Mitos diturunkan melalui berbagai otoritas (orang tua, pemimpin adat, dll.) dan menjadi narasi otoritatif yang mengondisikan ketaatan.

Berbeda dari masyarakat modern yang cenderung melepaskan diri dari otoritas, masyarakat tradisional cenderung berkomitmen pada narasi otoritatif sebab mitos dan pemaknaan di dalamnya memiliki kekuatan psikologis untuk memberi rasa aman, memperkuat ikatan komunitas melalui kesamaan identitas leluhur, dan menstrukturkan komitmen pada masyarakat serta kepatuhan pada otoritas (Turner 2003, 245).

Masyarakat tradisional di pulau Sumba, contohnya, distrukturkan oleh tradisi yang diturunkan dari sistem kepercayaan *Marapu*. Dalam mitos orang Sumba, leluhur, yang meninggal adalah mediator dengan tuhan yang tidak terjangkau oleh manusia. Tradisi yang diturunkan telah memperoleh persetujuan tuhan. Mitos ini diteruskan turun-temurun melalui liyan maknawi seperti tua adat, orang tua atau pemimpin yang diakui otoritasnya. Mitos menjadi narasi otoritatif karena otoritas tuhan, leluhur, dan liyan maknawi diatribusikan padanya. Peran narasi otoritatif dalam menstrukturkan hidup dan perilaku komunitas dapat dibandingkan peran Alkitab, narasi yang mengatur komunitas Kristen, dan Quran, narasi otoritatif bagi umat Muslim.

Komponen kultural lain yang memperkuat tradisi dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat tradisional adalah *key life experiences*, pengalaman bermakna yang dialami di dalam dan bersama masyarakat. MacIntyre menyebutnya *practice*, aktivitas sosial yang ditetapkan masyarakat, yang melaluinya nilai-nilai internal aktivitas itu teraktualisasi sehingga manusia mencapai keutamaan (MacIntyre 1984, 187). Narasi otoritatif dan tradisi yang dihidupi masyarakat mendeskripsikan aktivitas sosial yang mengandaikan tujuan bersama dan berbagai keutamaan. Aktivitas itu diatur dengan sejumlah prinsip formal dan informal serta berbagai narasi yang menjadikannya sebagai kegiatan bermakna.

Aktivitas yang berjalan sebagaimana harusnya atau yang mencapai tujuan menunjukkan kualitas partisipan sebagai manusia berkeutamaan dan memberi makna hidup bagi individu maupun masyarakat yang terlibat di dalamnya (Magnis-Suseno 2000, 201). Pengalaman ini bermakna karena individu menemukan dirinya bermakna, berguna, dan berkualitas berdasarkan deskripsi tradisi dan narasi otoritatif mengenai mereka yang mencapai tujuan bersama. Selain itu, makna diperoleh karena anggota masyarakat—berdasarkan tradisi yang sama—sangat menerima dan menghargai mereka yang berhasil mencapai tujuan bersama.

Keadaan tersebut dapat dibandingkan dengan tentara yang memenangkan peperangan demi kepentingan nasionalnya. Ada perasaan berharga, bernilai, berguna di dalam diri yang sinkron dengan gelar pahlawan dan penghargaan masyarakat. Sebagaimana pengalaman ini memupuk nasionalisme dan mempersiapkan mereka masuk dalam tugas selanjutnya (*key life experience*) mengondisikan ketaatan anggota masyarakat tradisional pada tradisi karena penerimaan dan pengalaman bermakna diperoleh dengan menempatkan diri dalam tradisi dan menghidupinya bersama anggota masyarakat lain. Pengalaman bermakna membentuk cara pikir dan mengondisikan kepatuhan masyarakat tradisional.

Komponen historis-kultural ketiga, yang memperkuat struktur kebudayaan dan mengondisikan masyarakat, adalah penghayatan dan pemaknaan subjektif pengalaman hidup individual. Manusia adalah makhluk historis yang dibentuk oleh pemaknaan subjektif mengenai berbagai pengalaman yang terjadi sejak kelahiran sampai kematian (MacIntyre 1984, 217).

Kesamaan narasi otoritatif dan kemiripan pengalaman bermakna tidak meniadakan perbedaan pengalaman individual. Setiap individu memiliki pengalaman berbeda dalam segala dimensi hidupnya. Meskipun demikian, pengalaman itu dimaknai dan dihayati berdasarkan prinsip-prinsip kultural dalam narasi otoritatif. Keyakinan pada narasi otoritatif dan berbagai prinsip yang terkandung di dalamnya diperkuat oleh

pengalaman bermakna yang diperoleh dalam masyarakat. Penghayatan subjektif yang berlangsung dalam norma-norma komunitas membentuk subjektivitas dan memengaruhi pemahaman individu mengenai diri, konsep nilai, tujuan hidup, dan prinsip praktis tindakannya.

Tiga komponen tersebut yang membentuk kesadaran masyarakat dapat disebut historis dan kultural. Istilah kultural digunakan karena ketiganya berakar dalam tradisi komunitas. Komponen itu disebut historis karena tidak hanya berakar dalam komunitas tetapi juga tidak dapat dilepaskan dari totalitas pengalaman hidup anggota masyarakat.

Ketiga komponen kultural tersebut adalah petunjuk pada eksistensi masyarakat dan tradisinya sebagai struktur objektif pembentuk cara pikir dan tindakan anggotanya. Jelas bahwa ketiganya menunjukkan pengaruh kuat masyarakat pada cara pikir dan perilaku anggotanya. Struktur objektif yang bersifat kultural itu mengondisikan kepatuhan masyarakat tradisional pada tradisi dan menjamin stabilitas komunitas.

Pengaruh struktur objektif pada masyarakat, menurut MacIntyre (2006, 4; 32), tidak terjadi secara langsung tetapi dimediasi oleh struktur atau skema normatif dan konstitutif dalam kognisi anggota masyarakat. Pembentukan skema itu dikaitkan dengan pengaruh tiga komponen kultural pada pikiran anggota masyarakat tradisional. Skema itu menstrukturkan cara pikir anggota masyarakat dan memampukannya untuk memberi penilaian rasional berdasarkan standar tradisi komunitas, pada ketepatan pikiran atau tindakan tertentu.

Pengertian struktur normatif-konstitutif menurut MacIntyre memiliki kemiripan dengan struktur virtual-kognitif dalam pemikiran Giddens. Bagian selanjutnya akan menggabungkan dua pemikiran itu untuk menunjukkan bagaimana struktur virtual yang bersifat normatif dan konstitutif ini terbentuk dalam kognisi masyarakat tradisional atau anggota sebuah komunitas pada umumnya.

3. PANDANG DUNIA: STRUKTUR VIRTUAL DAN KULTURAL DALAM KOGNISI MASYARAKAT TRADISIONAL

Telah dijelaskan bahwa masyarakat terkondisi oleh struktur objektif di luar diri. Istilah terkondisi tidak mengacu pada kondisi tempat rasio ditundukkan pada struktur objektif sehingga peran anggota masyarakat sebagai subjek harus disangkal. Kata *terkondisi* menekankan pengaruh struktur objektif pada akal sekaligus mengimplikasikan kapasitas akal yang memungkinkan pengaruh itu. Jadi, pengaruh itu dimungkinkan atau dimediasi oleh "situasi mental" dalam diri manusia sebagai anggota masyarakat.

Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya mengasumsikan eksistensi struktur objektif, yang dikonstruksi manusia dan yang menstrukturkan cara pikir dan perilaku, tetapi juga menerima eksistensi dan pengaruh struktur virtual dalam kognisi sebagaimana dikemukakan Giddens (1984, 17). Melaluinya akan ditunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas yang memungkinkan pengaruh struktur objektif pada dunia mentalnya.

Struktur virtual adalah skema dalam kognisi anggota masyarakat. Struktur itu bersifat kultural karena tidak dapat dilepaskan dari pengaruh struktur objektif melalui komponen-komponen kultural, yang dijelaskan pada bagian terdahulu. Masyarakat membentuk, di dalam kognisi setiap warganya, dimensi subjektif yang memengaruhi persepsi dan interpretasi atas realitas. Jadi, pengaruh tradisi pada anggota masyarakat tradisional dimediasi oleh struktur virtual dalam kognisi.

Konsep struktur, sebagai dimensi subjektif-kultural, yang memengaruhi cara pikir dan tindakan telah dijelaskan oleh para pemikir dengan berbagai cara. Beberapa penjelasan itu adalah sebagai berikut.

1. Struktur virtual merupakan skema kognitif yang terbentuk melalui pengulangan praktik sosial dan yang memungkinkan praktik sosial (Giddens 1984, xxxi; 374).
2. Skema normatif dan konstitutif (yang menjadi acuan) bagi pemikiran dan tindakan, yang terbentuk berdasarkan standar atau prinsip-prinsip dalam tradisi komunitas (MacIntyre 2006, 4; 32).
3. Sistem dalam kognisi yang dibangun berdasarkan sejumlah keyakinan (pemikiran, asumsi, presuposisi) dan yang menentukan pemahaman mengenai realitas. Struktur ini—secara langsung maupun tidak langsung—memengaruhi cara pikir, imajinasi, dan intuisi dan mengarahkan pilihan, prioritas, dan tindakan (Hoffecker 2007, ix–xiii).
4. Horizon (jangkauan) pemahaman dari posisi atau sudut pandang tertentu, yang menjadi prasyarat atau kondisi yang memungkinkan sekaligus membatasi pemahaman mengenai realitas (Gadamer 2013, 301). Horizon atau bingkai pemahaman ini terbatas karena tersituasi oleh historisitas manusia yang tertanam dalam tradisi atau kebudayaan tertentu.

Dalam penelitian ini, dimensi subjektif dan kultural dalam kognisi masyarakat—sebagaimana dijelaskan oleh beberapa pemikir di atas—akan disebut pandang dunia. Berbagai definisi *terdahulu* menunjukkan beberapa implikasi. Pertama, pandang dunia merupakan skema atau lensa pemahaman yang memungkinkan pemahaman mengenai realitas sekaligus memungkinkan dan memengaruhi tindakan sosial (Bruning dan Lambe 2009, 140–141). Tindakan wasit menunjuk titik putih di lapangan sepak bola hanya dipahami oleh mereka yang memiliki pandang dunia atau skema aturan-aturan sepak bola di dalam kognisi. Pandang dunia itu membatasi tindakan pemain sehingga tidak semua hal dapat dilakukan sekaligus memungkinkan permainan atau komunikasi dalam permainan.

Kedua, pandang dunia adalah struktur atau skema dalam kognisi yang bersifat historis dan kultural karena pembentukannya dipengaruhi oleh struktur sosial, pranggapan masyarakat yang diyakini dan pengalaman subjek (bd. Bruning dan Lambe 2009, 141). Karena terbentuk dalam konteks sosial tertentu, pandang dunia selalu merupakan bingkai pemahaman terbatas. Pemahaman mengenai realitas tidak dapat tidak terjadi dalam sudut pandang tertentu dan selalu dimediasi oleh historisitas ataupun tradisi komunitas.

Ketiga, sifat historis dan kultural menstrukturkan horizon pemikiran tindakan sebagai eksternalisasinya. Oleh sebab itu, bagi MacIntyre (1984, 61; 126) cara berpikir dan bertindak manusia hanya dapat terjadi dan dipahami menurut konteks sosial tertentu.

Bagaimana pandang dunia kultural, yang menstrukturkan cara pikir dan tindakan, terbentuk dalam kognisi? Giddens telah menunjukkan bahwa struktur adalah kategori mental yang bersifat virtual dalam kognisi tanpa menjelaskan proses pembentukan struktur dalam kognisi sehingga memunculkan kesan bahwa struktur virtual hadir dengan sendirinya karena diproduksi oleh manusia (Meštrović 2005, 99; 107–108; 182).

Keterbatasan Giddens dalam menjelaskan pembentukan struktur virtual diatasi dan dilengkapi dengan menunjukkan relasi antara struktur objektif di luar manusia (khususnya komponen-komponen kultural yang diajukan MacIntyre) dan struktur virtual dalam kognisi masyarakat tradisional.

Konsep pandang dunia mencakup tiga dimensi: pertama, proposisi atau pranggapan yang diyakini sebagai kebenaran. Kedua, perilaku yang dihasilkan atau dipengaruhi proposisi itu. Ketiga, kecenderungan hati yang menentukan keyakinan dan perilaku (Schultz dan Swezey 2013, 233–238). Karena ketiganya merupakan tiga dimensi dari satu pandang dunia yang sama, hubungan resiprokal antara ketiganya dapat diasumsikan.

Terkait dengan dimensi pertama, Wilkens dan Sanford (2009, 12–14) menjelaskan bahwa pandang dunia terbentuk secara gradual melalui pemikiran intelektual yang dipelajari secara sadar ataupun melalui

praanggapan yang berakar dalam masyarakat. Meskipun demikian, unsur utama pembentuk pandang dunia adalah komponen-komponen kultural yang menghasilkan sejumlah praanggapan dalam tradisi. Praanggapan kultural, yang diterima begitu saja oleh anggota masyarakat merupakan “*the most pervasive life-shaping perspective*” (Wilkens dan Sanford 2009, 12–14)

Prinsip-prinsip tradisi diadopsi atau diinternalisasi melalui proses kultural, bukan melalui penalaran dan evaluasi rasional atas teori-teori intelektual yang dihadapi (Wilkens dan Sanford 2009, 12). Penekanan itu serupa dengan yang diberikan Giddens. Struktur virtual dalam kognisi terbentuk melalui rutinitisasi, pengulangan berbagai aktivitas sosial yang pengaruhnya masuk ke bawah sadar dan memberi rasa aman ontologis dalam kehidupan sosial (Giddens 1984, xiii–xiv).

Penjelasan ini menunjukkan bahwa pembentukan pandang dunia yang menstrukturkan cara pikir dan tindakan melibatkan proses-proses bersifat kultural. Proses itu disebut kultural karena komponen-komponen kultural dalam struktur objektif di luar diri—sebagaimana dijelaskan sebelumnya—memengaruhi pembentukan struktur virtual dalam kognisi anggota masyarakat.

Proses kultural dalam pembentukan pandang dunia itu antara lain: pertama, proses internalisasi. Proses ini memungkinkan masyarakat, sebagai struktur objektif, masuk ke dalam kesadaran subjektif anggotanya sehingga ada korespondensi antara struktur dalam kognisi dan struktur objektif di luar diri. Korespondensi menyatakan diri melalui kesesuaian cara pikir dan tindakan anggota masyarakat dengan tuntutan komunitas.

Proses internalisasi berkaitan dengan sosialisasi prinsip-prinsip kultural dalam narasi otoritatif yang mengatur peran anggota komunitas (Giddens dan Sutton 2014: 370-371). Demi stabilitas masyarakat, prinsip-prinsip (*rules*) dalam tradisi otoritatif yang mengatur status, peran dan tanggung jawab (*role*) setiap anggota masyarakat (MacIntyre 1984, 122) terus disuarakan liyan maknawi. Ketika anggota masyarakat meyakini sebagai kebenaran, akal bekerja untuk menginternalisasi prinsip-prinsip tersosialisasi dan membentuk skema pemahaman dalam kognisinya.

Melalui proses tersebut prinsip-prinsip eksternal terinternalisasi menjadi milik anggota masyarakat bahkan menjadi konteks atau *setting*, tempat pengalaman bermakna dalam aktivitas sosial bersama masyarakat diperoleh dan pemaknaan pengalaman individual dilakukan. Prinsip terinternalisasi menjadi skema virtual untuk memahami dan memaknai realitas termasuk pengalaman sosial ataupun individual. Internalisasi menjadikan anggota masyarakat tradisional tersituasi secara sosial. Ia tidak mungkin menghadapi realitas dengan nalar murni tanpa dipengaruhi pandang dunia komunitas. Rasionalitas tindakan dalam keseharian tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai komunitas yang terinternalisasi.

Cara hidup jemaat Gereja Protestan setelah reformasi adalah contohnya. Gereja Protestan meyakini narasi Alkitab tentang identitas manusia sebagai gambar Allah yang selalu berada di hadapan Allah untuk mempersembahkan hidupnya. Konsep itu meniadakan dikotomi sakral dan sekuler. Dimensi hidup non-gerejawi yang sebelumnya dianggap sekuler, didefinisikan sebagai ibadah kepada Allah (sakral). Pemahaman dan penerimaan narasi Alkitab membentuk pandang dunia yang memengaruhi semangat, penilaian, dan tindakan orang Kristen di setiap bidang kehidupan. Semangat atau etika itu disoroti Weber dalam *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*.

Proses kultural kedua adalah rutinisasi, pengulangan berbagai aturan, gaya hidup dan tuntutan masyarakat yang diterima begitu saja untuk menjamin rasa aman ontologis (Giddens 1987: 376). Setelah menyadari aturan-aturan (*rules*) maupun peran (*role*) yang dituntut komunitas, melaksanakan tuntutan itu dan memperoleh rasa aman, signifikansi dan makna hidup, anggota masyarakat cenderung terus mengulang tindakan itu dalam keseharian (dimensi kedua pandang dunia).

Kecenderungan untuk mempertahankan stabilitas mendorong rutinisasi. Alat berburu yang paling efektif dan peran setiap pemburu dalam pola yang menjamin keberhasilan aktivitas berburu menjadi

pengetahuan bersama yang diterima begitu saja dan terus digunakan atau diulangi di masa depan. Rutinisasi memungkinkan masyarakat untuk tidak selalu mendefinisikan ulang setiap situasi, yang serupa dengan situasi masa lalu. Jadi, dalam situasi normal, masyarakat tradisional cenderung tidak mengkritisi tetapi merutinisasi tradisi.

Faktor lain yang mendorong rutinisasi adalah pengalaman bermakna yang diperoleh melalui aktivitas sosial tertentu atau melalui pemaknaan kultural atas pengalaman hidup individual. Anggota masyarakat cenderung menghidupi prinsip atau perilaku yang diterima dan dimaknai komunitas sebagai berharga untuk memperoleh penerimaan, bukan penolakan (bd. dimensi ketiga pandang dunia menurut Schultz dan Swezey).

Melalui dua proses kultural, internalisasi, dan rutinisasi, komponen-komponen kultural yang terkandung dalam struktur objektif di luar manusia memasuki kesadaran manusia sebagai subjek kebudayaan. Hal ini menyatakan diri melalui pengaruh pandang dunia pada cara pikir dan cara bertindak yang berpadanan dengan tuntutan-tuntutan tradisi dalam komunitas.

Prinsip-prinsip kebudayaan yang diyakini sebagai kebenaran, sebagaimana ditunjukkan Schultz dan Swezey, mengondisikan perilaku berulang. Perilaku berulang yang memberi rasa aman, makna hidup dan hasil yang diharapkan membentuk kecenderungan hati untuk makin meyakini prinsip dan terus mengulangi perilaku. Relasi resiprokal itu membentuk sekaligus memperkuat struktur virtual dan kultural dalam kognisi.

Kehadiran pandang dunia sebagai skema intelektual yang memiliki korelasi dengan struktur objektif dan yang menstrukturkan cara pikir dan tindakan memperkuat pengaruh tradisi pada masyarakat tradisional. Setiap pertimbangan dan keputusan yang menentukan tindakan tersituasi oleh pandang dunia kultural. Jadi, kepatuhan masyarakat tradisional pada tradisi dapat dijelaskan dengan menunjuk pada struktur objektif dan pandang dunia dalam kognisi.

4. KAPASITAS REFLEKTIF DAN KEMUNGKINAN PERUBAHAN PADA TRADISI MASYARAKAT TRADISIONAL

Uraian *terdahulu* menunjukkan dua fakta. Pertama, masyarakat dan tradisi beserta segala komponen kultural yang terdapat di dalamnya merupakan struktur objektif yang diproduksi manusia untuk menjamin kestabilan hidup. Kestabilan dijamin oleh efektivitas struktur objektif dalam menstrukturkan pemikiran dan perilaku anggota masyarakat.

Kedua, melalui proses internalisasi dan habituasasi, struktur objektif hadir di dalam dunia mental masyarakat. Kehadiran itu tampak melalui pandang dunia, struktur virtual dan kultural yang mengondisikan cara pikir dan perilaku manusia. Korelasi struktur objektif dan struktur virtual mengondisikan kepatuhan masyarakat sehingga cara pikir dan tindakan mereka hanya dapat dipahami dalam konteks sosial yang dihidupi.

Meskipun demikian, dua fakta tersebut tidak meniadakan otonomi anggota masyarakat tradisional. Anggota masyarakat tradisional memiliki kemungkinan bertindak berbeda dari tradisi bahkan mengubah struktur. Dua fakta dapat diajukan sebagai contoh kasus. Pertama, tradisi *pavaler*, musyawarah khas masyarakat Afrika sub-Sahara untuk menyelesaikan masalah-masalah moral kontemporer yang tidak dapat dijawab oleh norma-norma tradisional. Tradisi *pavaler*, sebagaimana dikutip Magnis-Suseno (1992, 51–52) dari Bénézet Bujo, mengandaikan ikatan yang sangat kuat dengan anggota masyarakat yang masih hidup dan terutama dengan leluhur yang sudah meninggal. Tradisi leluhur adalah acuan utama dalam pemecahan masalah. Akan tetapi, melalui musyawarah (*pavaler*), masyarakat dapat memberi interpretasi baru yang

menjawab persoalan kontemporer. Jelas bahwa tradisi adalah sistem terbuka yang memungkinkan interpretasi baru dan perubahan.

Fakta kedua adalah situasi yang memperhadapkan masyarakat pada konflik antara nilai-nilai yang ada dalam dua atau lebih tradisi, yang dihidupinya secara bersamaan. Masyarakat di Sumba Barat, misalnya, menjumpai kesulitan dalam menerapkan prinsip penghormatan pada leluhur karena mereka hidup dalam dua tradisi yang menuntut penerapan prinsip yang sama dengan cara yang saling bertentangan. Tradisi *Marapu* menuntut penghormatan melalui penyembahan arwah leluhur. Agama Kristen menolak ekspresi penghormatan itu. Anggota masyarakat harus memilih satu di antara dua nilai yang tidak hanya berbeda tetapi bertentangan. Sebagian anggota masyarakat mempertahankan tuntutan tradisi *Marapu*, sebagian lainnya menghentikan tradisi penyembahan arwah leluhur.

Fakta pertama tidak dapat dijelaskan dan masalah dalam fakta kedua tidak dapat diselesaikan jika anggota masyarakat dideterminasi oleh struktur objektif maupun virtual. Pemahaman mengenai dan jawaban memadai atas kedua fakta itu diperoleh dengan mengandaikan baik kemungkinan untuk bertindak sesuai dengan struktur maupun kemungkinan untuk berbeda.

Penelitian empiris Daniel Kahneman mengenai kemampuan berpikir cepat dan berpikir lambat dapat menjelaskan situasi ini. Dalam situasi normal, akal mampu berpikir cepat dan intuitif berdasarkan pengalaman berulang ataupun nilai-nilai terinternalisasi. Internalisasi berbagai komponen eksternal (dalam masyarakat) mempertajam kemampuan akal dalam mengambil keputusan yang disuarakan secara cepat dan intuitif pada situasi konkret (Kahneman 2013, 5-6, 16, 36). Pandang dunia yang terbentuk dalam proses internalisasi mengondisikan akal untuk memahami realitas berdasarkan skema kultural dalam kognisi sekaligus memungkinkan akal bekerja secara spontan dan intuitif dalam keseharian dengan menyuarakan prinsip-prinsip kultural terinternalisasi. Penjelasan ini merupakan jawaban atas pertanyaan: mengapa masyarakat tradisional tersituasi oleh pandang dunia kultural dan cenderung patuh pada tradisi.

Meskipun demikian, akal bukan instrumen pasif yang hanya bekerja dengan menginternalisasi dan menyuarakan tradisi. Dalam situasi yang tidak biasa (seperti krisis dan anomali) akal juga bekerja melalui cara berpikir lambat, kemampuan bernalar secara sadar dan berhati-hati, untuk melakukan fungsi pengawasan (Kahneman 2013, 34, 39). Cara pikir lambat menolong manusia mengatasi hal-hal yang tidak teratasi dengan cara pikir cepat bahkan mengkritisi dan memperbaiki hal-hal yang tidak dipikirkan secara matang melalui cara pikir cepat ataupun keyakinan-keyakinan terinternalisasi yang salah.

Pemikiran Kahneman mengandaikan kemampuan melakukan refleksi, kapasitas atau teknologi mental dalam menyelesaikan masalah dengan berhenti sejenak untuk mengambil jarak dari cara berpikir impulsif dan rutinitas kehidupan ataupun untuk mempertimbangkan kembali cara pikir dan rutinitas kehidupan. Giddens (1979, 73; 1984, 45, 375) menyebut modus berpikir ini sebagai kesadaran diskursif, kemampuan agen dalam mengartikulasikan berbagai hal (yang diketahui) dalam kata-kata, termasuk menjelaskan kondisi sosial dan tindakan-tindakannya. Dua pemikiran ini mengandaikan kapasitas reflektif atau kemampuan mengambil jarak untuk menyadari dan menjelaskan pengetahuan yang dimiliki serta memberi alasan bagi tindakan. Modus operasi akal ini memungkinkan evaluasi atas berbagai unsur tradisi, atas berbagai unsur yang ditawarkan oleh tradisi lain, bahkan pada prinsip yang terinternalisasi.

MacIntyre menggunakan pendekatan serupa untuk menunjukkan bahwa perubahan tradisi dapat terjadi karena masyarakat melakukan refleksi dalam krisis atau anomali. Masyarakat sering diperhadapkan pada situasi baru, pertanyaan, atau tradisi yang menantang narasi otoritatif dan prinsip-prinsip dalam tradisi lama, termasuk prinsip-prinsip terinternalisasi (MacIntyre 1988, 355). Dalam menghadapi krisis, kemampuan berpikir lambat (refleksi) memungkinkan pertimbangan rasional mengenai nilai-nilai yang ditawarkan bahkan kepada nilai-nilai terinternalisasi. Operasi akal melalui refleksi dalam perjumpaan dengan situasi baru atau

prinsip-prinsip yang bertentangan dengan keyakinan *terdahulu* dapat menghasilkan penolakan, reformulasi, reevaluasi dan reinterpretasi atas prinsip-prinsip budaya bahkan atas otoritas dan narasi otoritatif dalam tradisi yang dihidupi (MacIntyre 1988, 355).

Prinsip kerja akal ini dapat digunakan untuk menjelaskan contoh kasus mengenai *pevaler*. Kesesuaian dengan tradisi leluhur sekaligus perluasan tradisi itu dapat dipahami jika manusia yang dikondisikan oleh struktur dan yang mampu bertindak berbeda daripadanya diasumsikan. Komitmen pada tradisi menunjukkan pembentukan oleh struktur, tetapi tindakan memperluas atau mereformulasi tradisi merupakan petunjuk pada kemampuan reflektif yang menghasilkan tindakan berbeda bahkan perubahan struktur.

Hal yang sama juga tampak dalam konflik dua tradisi berbeda di Sumba. Ketika tradisi yang lama disanggah, masyarakat harus mempertimbangkan untuk mempertahankan, mereformulasi, atau meninggalkan tradisi lama. Itu mengandaikan kemampuan rasional masyarakat untuk mempertimbangkan tradisi yang menstrukturkan cara pikir dan tindakannya.

Pengaruh struktur objektif dan pandang dunia sebagai struktur virtual untuk menstrukturkan masyarakat tidak meniadakan kapasitas akal masyarakat tradisional untuk menghasilkan perubahan melalui refleksi. Fakta itu memungkinkan masyarakat tradisional, termasuk yang dijumpai Diamond, untuk tidak hanya mempertahankan tradisi leluhur tetapi juga mengubah tradisi yang dihidupi.

Penjelasan ini menunjukkan relasi timbal balik antara struktur budaya dan manusia sebagai subjek kebudayaan sehingga kebudayaan bersifat cair atau dinamis (Alam 1998: 5). Meskipun demikian, bagaimana operasi akal melalui refleksi memungkinkan terjadinya relasi timbal balik itu belum dijelaskan. Telah dijelaskan bagaimana kerja akal memungkinkan struktur objektif hadir dan memengaruhi cara pikir dan perilaku. Bagian selanjutnya menjelaskan bagaimana kerja akal memungkinkan pemikiran dan tindakan yang berbeda dari struktur masyarakat dan kebudayaannya, bahkan memungkinkan perubahan.

5. PERUBAHAN PANDANG DUNIA: FAKTOR PENENTU PERUBAHAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT TRADISIONAL

Telah dijelaskan bahwa akal tidak hanya menyuarakan prinsip tradisi terinternalisasi. Melalui refleksi, akal juga mempertimbangkan tradisi. Refleksi memungkinkan pemikiran dan tindakan yang berbeda dari struktur masyarakat bahkan dari situasi yang dikondisikan pandang dunia kultural. Selanjutnya, bagaimana operasi akal memungkinkan pertimbangan rasional dan sikap kritis terhadap struktur eksternal dan struktur virtual (pandang dunia) yang membentuk cara pikir dan cara hidup?

Giddens menekankan bahwa struktur virtual yang terbentuk dari pengulangan praktik sosial menjadi sarana (*medium* dan *resources*) yang memungkinkan atau memberdayakan praktik sosial (Giddens 1979, 5; 1984, 374). Ini berarti perubahan juga dimungkinkan oleh pandang dunia kultural dalam kognisi masyarakat. Namun, Giddens tidak mengembangkan teori yang menunjukkan bagaimana manusia menggunakan struktur virtual sebagai sarana reflektif yang memungkinkan dirinya untuk melampaui pengaruh struktur (Block 2013, 137).

Pemikiran Gadamer dan para pemikir *strong hermeneutics* dapat digunakan untuk mempertajam pemahaman tentang kemungkinan perubahan kebudayaan, dengan menunjukkan bahwa pandang dunia kultural dalam kognisi tidak hanya memungkinkan praktik sosial yang sesuai dengan struktur objektif ataupun struktur virtual, tetapi juga memungkinkan perubahan. Bagi para pemikir itu, semua pemahaman adalah interpretasi karena, untuk memperoleh pemahaman akal selalu bekerja melalui interpretasi atas realitas (Smith 2002, 19; Gadamer 2013, 407). Perjumpaan dengan tradisi berbeda atau situasi baru, yang menantang tradisi yang diyakini, selalu dimediasi oleh proses interpretasi.

Dalam interpretasi, tidak ada pandang dunia yang menjadi bingkai konseptual absolut-universal untuk memahami realitas (Smith 2002, 19–21). Interpretasi selalu dimediasi oleh komponen-komponen kultural yang memengaruhi kognisi. Oleh sebab itu, tidak ada pandang dunia bebas nilai yang dapat dioperasikan sebagai bingkai konseptual universal. Interpretasi selalu melibatkan kesadaran historis, kesadaran yang dipengaruhi oleh historisitas seseorang. Gadamer menggunakan istilah “situasi hermeneutis” untuk menunjukkan bahwa kesadaran yang berfungsi dalam interpretasi sudah tersituasi oleh tradisi dan otoritas tertentu (Gadamer 2013, 163, 311–312, 349–350). Dimensi kultural ini membentuk sejumlah praanggapan–yang tidak diuji dan diterima begitu saja–yang tidak mungkin tidak terlibat dalam proses interpretasi atau pemaknaan (Gadamer 2013, 305–306). Itu berarti interpretasi selalu terjadi dari sudut pandang atau pandang dunia kultural tertentu, sebagai kondisi yang memungkinkan sekaligus membatasi interpretasi (Simss 2015, 72). Itu dapat dibandingkan penjelasan Kuhn mengenai pengaruh paradigma yang melembaga pada persepsi dan interpretasi.

Situasi hermeneutis juga mengandaikan kehadiran tradisi lain sebagai teks yang tersituasi dalam konteks kultural berbeda sehingga penafsir selalu menghadapi realitas terinterpretasi yang memiliki muatan kultural berbeda (Smith 2002, 26). Perjumpaan kebudayaan berbeda adalah perjumpaan pandang dunia berbeda. Pandang dunia kultural penafsir memungkinkan kesadaran dan pemahaman akan situasi baru atau kehadiran tradisi berbeda sebab melaluinya prinsip-prinsip kultural berbeda yang termuat di dalam pandang dunia lain teridentifikasi. Tantangan yang dimunculkan dalam perjumpaan itu juga dijawab berdasarkan prinsip-prinsip kultural yang terkandung dalam pandang dunia itu.

Meskipun setiap pandang dunia memiliki muatan kulturalnya sendiri dan penafsir selalu menghadapi tradisi berbeda dengan pandang dunia kultural dalam kognisinya, perjumpaan itu bersifat dialogis. Oleh sebab itu, Gadamer (2013, 187) mengandaikan pemahaman dalam perjumpaan penafsir dan realitas terinterpretasi sebagai proses “saling memahami” atau usaha mencapai “kesepahaman” (*agreement*) karena realitas itu bukan teks yang mati. Realitas terinterpretasi merupakan “engkau” (*thou*) yang berbicara kepada penafsir dalam dialog.

Perjumpaan antartradisi berbeda adalah dialog tempat dua pandang dunia berbeda, yang memiliki muatan kultural masing-masing (pandang dunia penafsir dan pandang dunia terinterpretasi), saling memengaruhi. Dalam dialog, pandang dunia penafsir tidak menaklukkan pandang dunia terinterpretasi dan sebaliknya. Poses dialog menghasilkan fusi atau peleburan horizon (pandang dunia). Itu adalah salah satu penyebab perubahan dalam tradisi (Gramsch 1962, 343–344). Praktik budaya seperti tradisi penguburan dan pembuatan tembikar dalam beberapa kelompok masyarakat mengalami perubahan dalam perjumpaan dengan kebudayaan lain karena unsur-unsur lain diakomodir dalam praktik yang sudah ada sebelumnya (Gramsch 1962, 343–344).

Melalui dialog dengan kebudayaan yang menyuarakan pandang dunia berbeda, pandang dunia masyarakat tradisional penafsir akan terbentuk sehingga horizon itu tidak mungkin *fix* (Gadamer 2013, 317) karena terus berada dalam proses menjadi. Kata “terbentuk” mengacu pada kombinasi atau peleburan antara dua pandang dunia yang berdialog. Peleburan menghasilkan nilai hidup (*something of living value*), yang umum bagi horizon yang lama ataupun horizon yang baru (Gadamer 2013, 317, 406). Prinsip-prinsip kultural dalam pandang dunia terinterpretasi diakomodir dan dihadirkan dalam bentuk baru (Lawn dan Keane, 2011: 31–32) sehingga pandang dunia penafsir dan prasangka yang ada di dalamnya diperkaya dan dipeluas.

Pandang dunia yang melebur adalah pandang dunia baru yang menjadi milik masyarakat penafsir dan berfungsi untuk memungkinkan interpretasi dan pemahaman berikutnya. Peleburan dan perluasan horizon pemikiran atau pandang dunia yang bersifat kultural ini mengandaikan perubahan skema virtual dalam kognisi karena hasil peleburan tidak lagi serupa dengan skema terdahulu.

Karena pandang dunia menstrukturkan pikiran dan tindakan, peleburan horizon yang menghasilkan pandang dunia baru akan menstrukturkan cara pikir dan tindakan berbeda. Dengan demikian, perubahan cara berpikir dan perubahan tindakan masyarakat yang menghasilkan perubahan kebudayaan dapat terpahami.

6. SIMPULAN

Berbagai komponen kultural yang merepresentasikan kehadiran struktur objektif masyarakat tradisional—seperti narasi otoritatif, pengalaman bermakna dalam aktivitas sosial, dan pemaknaan mengenai pengalaman individual berdasarkan narasi komunitas—memengaruhi pembentukan pandang dunia, struktur virtual-kultural dalam kognisi anggota masyarakat. Karena pembentukannya dipengaruhi oleh berbagai komponen kultural dalam tradisi masyarakat, pandang dunia tidak dapat tidak berkorespondensi dengan struktur objektif masyarakat.

Selanjutnya, pandang dunia memungkinkan pemikiran dan tindakan anggota masyarakat, sekaligus membatasi pemikiran dan tindakan itu pada batas-batas tradisi pembentuk pandang dunia yang dihidupinya. Oleh sebab itu, cara pikir dan tindakan anggota masyarakat tradisional hanya dapat dipahami dalam konteks tradisi yang dihidupi. Itu berarti kekuatan tradisi untuk memengaruhi kepatuhan anggota masyarakat (sehingga menentukan kekuatan tradisi itu untuk bertahan dalam rentang waktu tertentu) ditentukan oleh pandang dunia sebagai struktur virtual dalam kognisi, yang terbentuk berdasarkan pengaruh komponen-komponen kultural dalam struktur masyarakat.

Itu berarti struktur masyarakat tradisional memang memengaruhi anggota masyarakat, tetapi pengaruh itu tidak terjadi secara langsung. Pengaruh itu dimediasi oleh pandang dunia kultural dalam kognisi anggota masyarakat. Kesesuaian tindakan anggota masyarakat tradisional dengan tradisi tidak dikondisikan oleh paksaan dari luar tetapi didorong oleh kecenderungan naturalnya. Dengan demikian, permasalahan penelitian yang dirumuskan dengan pertanyaan “bagaimana masyarakat tradisional dapat dipengaruhi oleh tradisi sehingga tradisi itu bertahan dalam waktu yang sangat panjang” sudah terjawab.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat tradisional tetap memiliki kemungkinan untuk bertindak berbeda dari tradisi yang dihidupi, bahkan memiliki kemungkinan untuk mengubah tradisi. Perubahan tidak dapat dijelaskan, semata-mata, dengan merujuk pada berbagai faktor eksternal yang dijumpai masyarakat. Perubahan juga tidak dapat dijelaskan secara memuaskan dengan merujuk pada sifat dinamis kebudayaan.

Penjelasan memadai mengenai perubahan tradisi masyarakat tradisional diperoleh melalui konsep perubahan pandang dunia. Pandang dunia tidak hanya kultural tetapi juga dinamis dan selalu berada dalam proses menjadi. Dalam perjumpaan dengan kebudayaan lain atau situasi yang menantang prinsip kultural terinternalisasi, akal memiliki kapasitas untuk melakukan refleksi. Refleksi memungkinkan perubahan pandang dunia.

Jika pandang dunia adalah skema virtual yang membentuk cara pikir dan menstrukturkan tindakan, perubahannya akan mengubah cara pikir dan tindakan masyarakat. Perubahan pandang dunia mendorong perubahan tradisi. Dengan demikian, perubahan yang sangat cepat dalam masyarakat tradisional, sebagaimana dijumpai Diamond di Papua Nugini, dapat dijelaskan. Artinya, persoalan penelitian yang dirumuskan dalam pertanyaan “bagaimana fakta perubahan dalam tradisi masyarakat tradisional dapat terjadi” juga terjawab.

Implikasi pemikiran ini adalah pertama, kestabilan dan perubahan tradisi merupakan fakta natural kehidupan masyarakat tradisional. Perubahan tidak dapat dilepaskan dari perubahan pandang dunia dalam perjumpaan dengan unsur-unsur berbeda, sedangkan kecepatan perubahan ditentukan oleh intensitas

perjumpaan dengan tradisi atau unsur-unsur berbeda. Adalah alami bahwa makin lama perubahan, hasilnya menjadi semakin jauh dari bentuk asalnya.

Itu berarti perubahan tradisi tidak selalu negatif karena kehadiran tradisi “lain” yang mendorong perubahan dapat memperkaya tradisi terdahulu. Oleh sebab itu, di zaman globalisasi dan keterbukaan informasi tidak mungkin dihindari, perubahan tidak perlu dihindari dan kecenderungan untuk mempertahankan bentuk tradisi asli masyarakat tradisional, apa pun alasannya, perlu dipertimbangkan secara kritis. Penolakan yang tidak kritis terhadap tradisi dapat dianggap sebagai penindasan karena berpotensi menghalangi kemungkinan pemerayaan suatu kebudayaan.

Prinsip yang perlu dipertimbangkan adalah pertanyaan berikut. Apakah perubahan dalam perjumpaan dengan tradisi eksternal—seperti pengaruh modernitas—terjadi secara natural karena dimediasi oleh pembentukan pandang dunia baru atau karena dipaksakan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan.

Kedua, kestabilan dan sifat dinamis kebudayaan berakar pada sifat dinamis pandang dunia kultural dalam dialektika dengan tradisi ataupun dengan unsur-unsur yang berbeda dari tradisi yang dihidupi agen. Pandang dunia terbentuk dari berbagai komponen dan prinsip kultural yang membentuk skema virtual dalam kognisi. Karena berakar dalam tradisi, pandang dunia cenderung stabil dan sulit mengalami perubahan. Usaha mengubah tradisi atau kebudayaan mengandaikan usaha serius mengubah pandang dunia dan kemampuan menghadirkan pertanyaan atau tantangan serius untuk mengubah pandang dunia tertentu.

Itu adalah tantangan serius bagi setiap usaha mengubah tradisi yang dianggap negatif dalam segala dimensi hidup manusia. Tanpa tantangan itu, berbagai usaha, seperti upaya pemerintah untuk mengubah budaya korupsi atau melakukan revolusi mental, hanya akan menjadi slogan dan menemui jalan buntu atau menimbulkan perubahan palsu.

DAFTAR REFERENSI

- Alam, Bachtiar. 1998. Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan. *Antropologi Indonesia* No.54: 1–11.
- Berger, Peter dan Thomas Luckmann. 1991. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. England: Penguin Books.
- Block, David. 2013. The Structure and Agency Dilemma in Identity and Intercultural Communication Research. *Language and Intercultural Communication* 13, no. 2 [April]: 126–147.
- Browne, Craig. 2015. Change is Central to Sociology. Dalam *Change! Combining Analytic Approaches with Street Wisdom Book*, diedit oleh Gabrielle Bammer, 55–80. Australia: ANU Press.
- Bruning, Stephen and Kathryn E Lambe. 2009. Linking Worldview, Relationship Attitudes, and Behavioral Outcomes: Implications for the Study and Practice of Public Relations. *Journal of Promotion Management* 14, no. 3-4 [March]: 139–151.
- Demeter, Tamás. 2012. “Weltanschauung” as a priori: sociology of knowledge from a ‘romantic’ stance. *Studies in East European Thought* 64, no. 1/2 [May]: 39–52.
- Denscombe, Martyn. 2014. *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*. New York: Open University Press.
- Diamond, Jared. 2018. *The World Until Yesterday*, diterjemahkan oleh Damarling T.W. Palar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Eriksen, Annelin. 2007. Understanding Cultural Change: The Return of Core Anthropological Concepts. *Reviews in Anthropology* 36, no. 2: 131–154.

- Gadamer, Hans-Georg. 2013. *Truth and Method*. London and New York: Bloomsbury Academic.
- Gerke, Solvay. 1997. Ethnic relations and cultural dynamics in East Kalimantan: The case of the Dayak lady. *Indonesia and the Malay World* 25, no.72: 176–187.
- Giddens, Anthony. 1979. *Central Problems in Social Theory*. London: Macmillan.
- . 1984. *The Constitution of Society*. Cambridge: Polity Press.
- . 1987. *The Nation-State and Violence*. Berkeley: University of California Press.
- and Philip W Sutton. 2014. *Essential Concepts in Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Gramsch, Alexander. 1962. Culture, Change, Identity: Approaches to The Interpretation of Cultural change. *Anthropologie* 53, no. 3 [Januari]: 341-350.
- Hall, Stuart. 1993, Cultural Identity and Diaspora. In *Colonial Discourse & Postcolonial Theory: A Reader*, edited by Patrick Williams and Laura Chrisman. New York: Columbia University Press.
- Hoffecker, W. Andrew. 2007. Introduction. In *Revolution in Worldview: Understanding the Flow of Western Thought*, edited by W. Andrew Hoffecker. New Jersey: P&R Publishing.
- Kahneman, Daniel. 2013. *Thinking, Fast and Slow*, diterjemahkan oleh Zia Anshor. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama dan Kompas Gramedia.
- Kim, David., David McCalman and Dan Fisher. 2012. The Sacred/Secular Divide and the Christian Worldview. *Journal of Business Ethics* 109, no. 2 [August]: 203-208.
- Lawn, Chris and Niall Keane. 2011. *The Gadamer Dictionary*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Loyal, Steven. 2003. *The Sociology of Anthony Giddens*. London: Pluto Press
- MacIntyre, Alasdair. 1984. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press.
- . 1988. *Whose Justice? Which rationality?* Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 1992. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- . 2000. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Meštrović, Stjepan G. 2005. *Anthony Giddens: The Last Modernist*. New York: Routledge.
- Muhammad, Bushar. 2013. *Asas-Asas Hukum Adat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schultz K. G. dan J.A. Swezey. 2013. A Three-Dimensional Concept of Worldview. *Journal of Research on Christian Education* 22, no. 3 [December]: 227–243.
- Simms, Karl. 2015. *Hans-Georg Gadamer*. London dan New York: Routledge.
- Smith, Philip dan Alexander Riley. 2009. *Cultural Theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Turner, Kathleen. 2010. Myths and Moral Authority in Maluku: The Case of Ambon. *Asian Ethnicity* 4, no.2 [May]: 241–263.
- Webb, Paul. 1986. Adat and Christianity In Nusa Tenggara Timur: Reaction and Encounter: Traditional Custom and Modern Development in Eastern Indonesia. *Philippine Quarterly of Culture and Society* 14, no. 4 [December]: 339–365.
- Wilkins, Steve dan Mark L. Sanford. 2009. *Hidden Worldviews: Eight Cultural Stories that Shape Our Lives*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic.